



Meningkatkan Kemampuan Bernalar Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAKBP Melalui Metode PBL Kelas IX SMPN 4 Menyuke

Marta Lea Resti Prana Widya Anka

SMP N 4 Menyuke

Alamat: Dusun Berinang, Desa Berinang Mayun,
Kec. Menyuke, Kab. Landak, Prov. Kalimantan Barat

Timotius Tote Jelahu

STPKat St. Fransiskus Asisi Semarang

Modestus Haryono

SMA N 1 Ungaran

Korespondensi penulis : martaanka03@guru.smp.belajar.id

Abstract. *This research is motivated by the low learning motivation and critical thinking skills of students in the Catholic Religious Education subject at SMPN 4 Menyuke. The use of monotonous teaching methods is one of the main causes for the lack of stimulation for students to think critically. To address this issue, the Problem-Based Learning (PBL) method was implemented as an interactive approach aimed at improving students' critical thinking skills and learning outcomes. This study used classroom action research conducted in two cycles. In cycle I, the observation of critical thinking skills showed that all students were in the "Developing" category with an average class score of 69.0. The most commonly achieved indicator was "Asking questions to clarify information," while the lowest was "Explaining assumptions used in the thinking process." In cycle II, there was a significant improvement with the average class score increasing to 81.1, reflecting the effectiveness of PBL in enhancing students' critical thinking and analysis. Cognitive learning outcomes also improved, where in cycle I most students were in the "Sufficient" category, and only 5 students reached the "Proficient" category with an average score of 78. In cycle II, the average score increased to 85, with several students reaching the "Proficient" category. This improvement between cycles indicates that PBL is effective in enhancing students' cognitive understanding.*

Keywords: *Critical Thinking, Interactive approach, Problem-Based Learning*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMPN 4 Menyuke. Penggunaan metode pembelajaran yang monoton menjadi salah satu penyebab utama kurangnya rangsangan bagi siswa untuk berpikir kritis. Untuk mengatasi masalah ini, diterapkan metode *Problem-Based Learning* (PBL) sebagai pendekatan interaktif yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Pada siklus I, hasil observasi kemampuan bernalar kritis menunjukkan bahwa semua siswa berada dalam kategori "Berkembang" dengan rata-rata nilai kelas sebesar 69,0. Indikator yang paling banyak dicapai adalah "Mengajukan pertanyaan untuk klarifikasi informasi," sementara indikator dengan pencapaian terendah adalah "Menjelaskan asumsi yang digunakan dalam proses berpikir." Pada siklus II, terjadi peningkatan signifikan dengan rata-rata nilai kelas meningkat menjadi 81,1, mencerminkan efektivitas penerapan PBL dalam meningkatkan analisis dan bernalar kritis siswa. Hasil belajar aspek kognitif juga menunjukkan peningkatan, di mana pada siklus I sebagian besar siswa berada dalam kategori "Cukup," dan hanya 5 siswa mencapai kategori "Mahir" dengan rata-rata nilai keseluruhan siswa 78. Pada siklus II, rata-rata nilai meningkat menjadi 85, dengan beberapa siswa mencapai kategori "Mahir." Peningkatan antar siklus ini menunjukkan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan pemahaman kognitif siswa.

Kata kunci: Bernalar Kritis, Pendekatan interaktif, *Problem based learning*

LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara aktif, sehingga mereka dapat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh diri mereka, masyarakat, bangsa, dan negara (UU No. 20 tahun 2003) (Pristiwanti, D., dkk., 2022). Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Katolik di sekolah memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan pemahaman moral serta spiritual peserta didik. Namun, dalam proses pembelajaran di SMPN 4 Menyuke, ditemukan bahwa banyak peserta didik yang kurang menunjukkan motivasi yang memadai untuk belajar. Hal ini tercermin dari rendahnya partisipasi aktif peserta didik, terutama kegiatan yang menuntut pemikiran kritis. Kondisi ini menjadi tantangan serius dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, khususnya dalam mengembangkan kemampuan bernalar kritis peserta didik.

Kemampuan bernalar kritis merupakan salah satu kompetensi esensial yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama secara mendalam. Kemampuan ini tidak hanya membantu peserta didik dalam menganalisis informasi dan argumen, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan untuk membuat keputusan yang bijaksana dan etis dalam kehidupan sehari-hari. Sayangnya, rendahnya motivasi belajar seringkali menghambat pengembangan kemampuan ini, sehingga berdampak pada kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik untuk berpikir kritis. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah metode *Problem Based Learning* (PBL). PBL menekankan pada pembelajaran berbasis masalah nyata yang relevan dengan kehidupan peserta didik, sehingga dapat memacu mereka untuk lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan PBL, peserta didik diajak untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan bernalar kritis mereka.

Melalui penelitian tindakan kelas ini, diharapkan penerapan metode *Problem Based Learning* dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik sekaligus mengembangkan kemampuan bernalar kritis mereka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Dengan demikian, pembelajaran diharapkan tidak hanya sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk peserta didik yang mampu berpikir kritis dan memiliki fondasi iman yang kuat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan judul Meningkatkan Kemampuan Bernalar Kritis Peserta Didik Pada Matapelajaran PAKBP (Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti) Melalui Metode PBL Kelas IX SMPN 4 Menyuke.

KAJIAN TEORITIS

PBL adalah metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Masalah tersebut yang kemudian menentukan arah pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok (Esema, D., dkk, 2012). Metode Problem Based Learning (PBL) memiliki beberapa karakteristik utama, antara lain fokus pada siswa sebagai pusat pembelajaran, penggunaan kelompok kecil, peran guru sebagai fasilitator, penyajian masalah yang diselenggarakan sebagai stimulus, pembelajaran mandiri, dan pengembangan keterampilan pemecahan masalah (Barrows dalam Fristadi & Bharata. 2015).

Pendidikan Agama Katolik juga menekankan pentingnya pemahaman dan penerapan ajaran Kristiani dalam konteks sosial dan budaya peserta didik. Dalam proses belajar, siswa diharapkan tidak hanya mengetahui teori ajaran Gereja, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang interaktif, seperti kelompok diskusi dan proyek, dapat membantu siswa lebih memahami dan memikirkan ajaran Kristiani serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial. Dengan demikian, Pendidikan Agama Katolik tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan perilaku etis, sehingga siswa dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan berkomitmen dalam menjalani kehidupan beriman yang selaras dengan ajaran Kristus.

Bernalar atau berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis dan menyebarkan informasi secara mendalam, serta menghasilkan pertanyaan-pertanyaan penting yang dapat memecahkan pemecahan masalah. Menurut Duron, pemikir kritis mampu mengumpulkan dan menilai informasi yang relevan, berpikiran terbuka, dan mengomunikasikannya dengan efektif (Nuryanti, L., dkk, 2018). Karakteristik pemikir kritis mencakup rasa ingin tahu, kepercayaan pada alasan, keterbukaan, keadilan dalam evaluasi, dan kejujuran dalam menghadapi prasangka (Rositawati, DN 2019).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik melalui penerapan metode Problem-Based Learning (PBL) di SMPN 4 Menyuke. Penelitian ini mengikuti model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahapan: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi, yang dilakukan dalam dua siklus. Variabel independen dalam penelitian ini adalah metode PBL, sementara variabel dependen adalah kemampuan bernalar kritis peserta didik. Populasi penelitian meliputi seluruh siswa kelas IX, dengan sampel diambil dari satu atau beberapa kelas yang bersedia menerapkan PBL. Instrumen penelitian mencakup rubrik penilaian untuk mengukur dimensi bernalar kritis siswa, serta pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif melalui observasi, partisipasi siswa, dan umpan balik dari siswa dan guru. Data yang diperoleh akan digunakan untuk menganalisis efektivitas metode PBL dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di SMP N 4 Menyuke yang terbagi dalam dua siklus. Materi yang dibahas adalah tentang Maria Teladan Umat Beriman.

Bagian ini memaparkan hasil penelitian dan diskusi yang berkaitan dengan pelaksanaan tindakan, termasuk keterlibatan seorang pengamat.

1. Hasil pengamatan dimensi bernalar kritis dalam pembelajaran dengan model PBL

a. Siklus I

Berikut adalah data hasil observasi P3 dimensi bernalar kritis untuk siklus I. Data ini diperoleh dari pengukuran kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan 10 indikator yang telah ditentukan.

Tabel 2.1. Data Observasi Dimensi P3 Bernalar Kritis Siklus I

No	Nama	Indikator										Total Skor	skor	Ket
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
1	Gitari Enjel	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	28	70	MB
2	Fidelis	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	29	73	MB

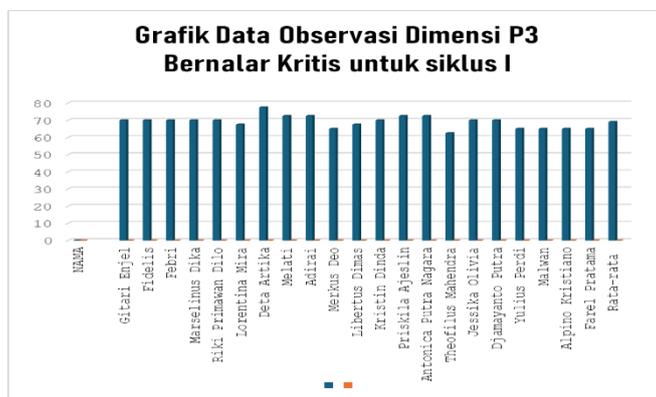
3	Febri	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	29	73	M B
4	Marselin us Dika	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	25	63	M B
5	Riki Primawa n Dilo	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	28	70	M B
6	Lorentina Mira	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	28	70	M B
7	Deta Artika	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	26	65	M B
8	Melati	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	26	65	M B
9	Adirai	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	26	65	M B
10	Merkus Deo	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	26	65	M B
11	Libertus Dimas	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	28	70	M B
12	Kristin Dinda	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	29	73	M B
13	Priskila Ajeslin	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	29	73	M B
14	Antonica Putra Nagara	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	25	63	M B
15	Theofilus Mahendra	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	28	70	M B
16	Jessika Olivia	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	28	70	M B
17	Djamaya nto Putra	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	26	65	M B

18	Yulius Perdi	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	26	65	M B
19	Malwan	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	26	65	M B
20	Alpino Kristiano	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	26	65	M B
21	Farel Pratama	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	28	70	M B
Rata-rata		3,0	2,8	2,7	3,0	2,9	2,9	2,8	2,9	2,5	2,1	27,6	69,0	
Skor		76,2	70,2	66,7	75,0	72,6	72,6	70,2	71,4	63,1	52,4			

Tingkatan Afektif:

- 1) Belum Berkembang 0-59 (BB)
- 2) Mulai Berkembang 60-74 (MB)
- 3) Berkembang Sesuai Harapan 75-85 (BSH)
- 4) Sangat Berkembang 86-100 (SB)

Grafik 1.1. Data Observasi P3 Dimensi Bernalar Kritis untuk siklus I



Berdasarkan data observasi dimensi P3 Bernalar Kritis untuk siklus I, dapat disimpulkan beberapa poin penting terkait perkembangan kemampuan bernalar kritis peserta didik. Observasi dilakukan dengan menggunakan 10 indikator yang mengukur aspek kritis dalam berpikir dan berargumen. Setiap siswa mendapatkan skor pada masing-masing indikator, yang kemudian dijumlahkan dan dikonversi ke dalam kategori perkembangan sebagai berikut:

Pada siklus I, mayoritas siswa masih berada dalam kategori Mulai Berkembang. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa sudah mulai mengembangkan kemampuan bernalar kritis, tetapi masih memerlukan penguatan pada indikator-indikator tertentu, terutama dalam hal evaluasi prosedur dan penjelasan asumsi.

b. Siklus II

Berikut adalah data hasil observasi P3 dimensi bernalar kritis untuk siklus II. Data ini diperoleh dari pengukuran kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan 10 indikator yang telah ditentukan.

Tabel 2.3. Data hasil observasi P3 dimensi bernalar kritis

No	Nama	Indikator										Total Skor	Ket	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
1	Gitari Enjel	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	35	88	SB
2	Fidelis	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	32	80	BSH
3	Febri	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	33	83	BSH
4	Marselinus Dika	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	31	78	BSH
5	Riki Primawan Dilo	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	32	80	BSH
6	Lorentina Mira	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	32	80	BSH
7	Deta Artika	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	35	88	SB
8	Melati	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	33	83	BSH
9	Adirai	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	32	80	BSH

10	Merkus Deo	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	30	75	BSH
11	Libertus Dimas	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	32	80	BSH
12	Kristin Dinda	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	34	85	BSH
13	Priskila Ajeslin	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	33	83	BSH
14	Antonica Putra Nagara	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	32	80	BSH
15	Theofilus Mahendra	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	30	75	BSH
16	Jessika Olivia	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	33	83	BSH
17	Djamayanto Putra	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	32	80	BSH
18	Yulius Perdi	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	32	80	BSH
19	Malwan	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	32	80	BSH
20	Alpino Kristiano	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	33	83	BSH
21	Farel Pratama	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	33	83	BSH
Rata-rata		3,9	3,7	3,5	3,3	3,0	3,0	3,1	3,0	3,0	2,9		32,4	81,1	
Skor		96,4	92,9	86,9	82,1	76,2	76,2	77,4	75,0	75,0	72,6				

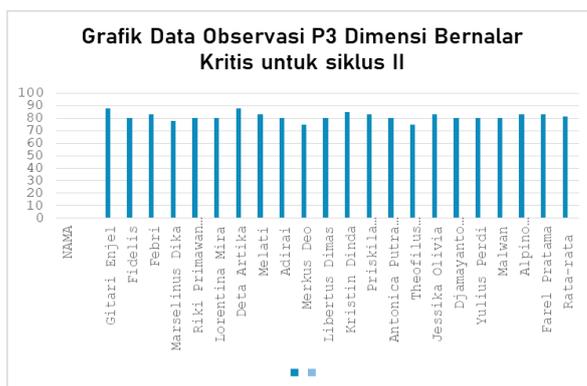
Tingkatan Afektif:

- 1) Belum Berkembang 0-59 (BB)
- 2) Mulai Berkembang 60-74 (MB)
- 3) Berkembang Sesuai Harapan 75-85 (BSH)
- 4) Sangat Berkembang 86-100 (SB)

Indikator:

1. Mengajukan pertanyaan untuk klarifikasi informasi
2. Mengajukan pertanyaan untuk interpretasi informasi
3. Mengajukan pertanyaan untuk mencari tahu penyebab dan konsekuensi dari informasi
4. Mengidentifikasi informasi yang relevan
5. Mengklarifikasi informasi dan gagasan
6. Menganalisis informasi yang relevan dan memprioritaskan gagasan tertentu
7. Menalar dengan argumen yang logis dan relevan
8. Mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan dalam argumen
9. Mengevaluasi prosedur yang digunakan untuk mengambil simpulan atau keputusan
10. Menjelaskan asumsi yang digunakan dalam proses berpikir

Grafik 1.2. Data Observasi P3 Dimensi Bernalar Kritis untuk siklus II



Pada siklus II, pengamatan kemampuan bernalar kritis peserta didik menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus I. Dari data hasil observasi, rata-rata skor keseluruhan peserta didik mencapai 81,1.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa melalui metode *Problem-Based Learning* yang lebih interaktif berhasil mendorong siswa untuk lebih aktif dalam menganalisis dan mendiskusikan topik yang diangkat.

Refleksi dari siklus II menunjukkan bahwa penguatan indikator yang sebelumnya lemah, khususnya pada prosedur evaluasi dan penjelasan asumsi, telah menunjukkan kemajuan. Oleh

karena itu, penting untuk mempertahankan pendekatan interaktif dalam siklus pembelajaran selanjutnya

2. Hasil pembelajaran aspek kognitif dengan model PBL siklus 1 dan 2

a. Siklus I

Berikut adalah data hasil belajar aspek kognitif siswa pada siklus I untuk materi Maria Teladan Umat Beriman. Data ini diperoleh dari test soal pilihan ganda setelah implementasi model Problem-Based Learning dengan melibatkan refleksi dan diskusi mendalam tentang teladan ketaatan dan iman Maria dalam kehidupan Kristiani.

Tabel 2.7. Data Skor Hasil Belajar Siklus I

No	Nama	Kognitif siklus 1	Keterangan
1	Gitari Enjel	93	Mahir
2	Fidelis	73	Layak
3	Febri	73	Layak
4	Marselinus Dika	80	Cakap
5	Riki Primawan Dilo	80	Cakap
6	Lorentina Mira	67	Layak
7	Deta Artika	93	Mahir
8	Melati	80	Cakap
9	Adirai	80	Cakap
10	Merkus Deo	67	Layak
11	Libertus Dimas	87	Mahir
12	Kristin Dinda	87	Mahir
13	Priskila Ajeslin	73	Layak
14	Antonica Putra Nagara	73	Layak
15	Theofilus Mahendra	67	Layak
16	Jessika Olivia	73	Layak
17	Djamayanto Putra	73	Layak
18	Yulius Perdi	80	Cakap
19	Malwan	87	Mahir
20	Alpino Kristiano	73	Layak
21	Farel Pratama	73	Layak
Rata-rata		78	

Keterangan:

- 1) Baru Berkembang 0-60
- 2) Layak 61-75
- 3) Cakap 76-85
- 4) Mahir 86-100

Dari data hasil belajar di atas dapat dilihat bahwa terdapat 5 orang peserta didik yang berada pada Tingkat kognitif mahir, terdapat 5 orang peserta didik yang ada pada Tingkat cakap, dan 11 orang peserta didik yang ada pada Tingkat layak. Berdasarkan data tersebut maka diperoleh refleksi sebagai berikut:

Dengan mengacu pada hasil dan refleksi dari siklus I, perbaikan yang direncanakan untuk siklus II akan difokuskan pada penguatan soal-soal yang masih lemah. Dari analisis hasil belajar, terlihat bahwa beberapa peserta didik mengalami kesulitan pada soal yang berkaitan dengan penerapan konsep teladan ketaatan dan iman Maria dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran pada siklus II akan melibatkan metode *Problem-Based Learning* yang lebih interaktif, memungkinkan peserta didik untuk lebih aktif dalam analisis mendalam. Untuk itu, kami akan menyusun soal-soal yang lebih kontekstual dan relevan.

b. Siklus II

Berikut adalah data hasil belajar aspek kognitif siswa pada siklus II untuk materi Maria Teladan Umat Beriman. Data ini diperoleh dari test soal pilihan ganda setelah implementasi model *Problem-Based Learning* dengan melibatkan refleksi dan diskusi mendalam tentang teladan ketaatan dan iman Maria dalam kehidupan Kristiani.

Tabel 2.9. Data Skor Hasil Belajar Siklus I

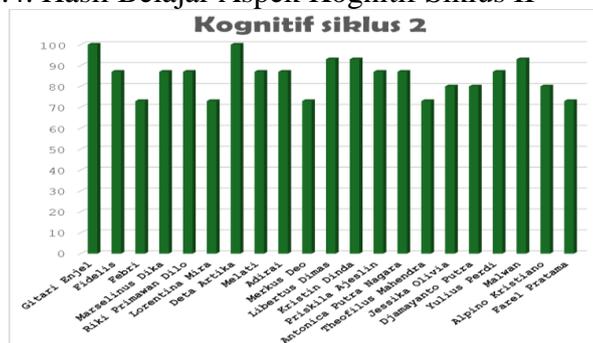
No	Nama	Kognitif siklus II	Keterangan
1	Gitari Enjel	100	Mahir
2	Fidelis	87	Mahir
3	Febri	73	Layak
4	Marselinus Dika	87	Mahir
5	Riki Primawan Dilo	87	Mahir
6	Lorentina Mira	73	Layak
7	Deta Artika	100	Mahir
8	Melati	87	Mahir
9	Adirai	87	Mahir

No	Nama	Kognitif siklus II	Keterangan
10	Merkus Deo	73	Layak
11	Libertus Dimas	93	Mahir
12	Kristin Dinda	93	Mahir
13	Priskila Ajeslin	87	Mahir
14	Antonica Putra Nagara	87	Mahir
15	Theofilus Mahendra	73	Layak
16	Jessika Olivia	80	Cakap
17	Djamayanto Putra	80	Cakap
18	Yulius Perdi	87	Mahir
19	Malwan	93	Mahir
20	Alpino Kristiano	80	Cakap
21	Farel Pratama	73	Layak
Rata-rata		85	Cakap

Keterangan:

- 1) Baru Berkembang 0-60
- 2) Layak 61-75
- 3) Cakap 76-85
- 4) Mahir 86-100

Grafik 1.4. Hasil Belajar Aspek Kognitif Siklus II



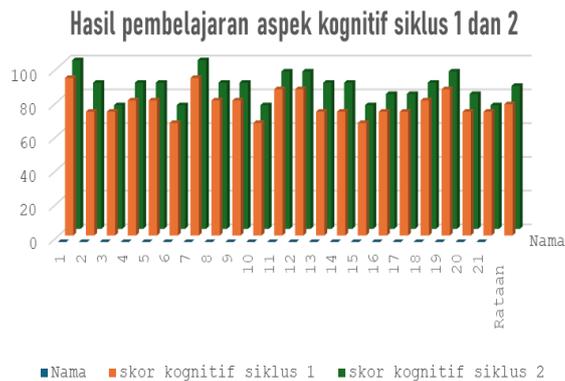
Data di atas menunjukkan rata-rata siswa berada pada kategori Cakap dengan skor rata-rata 85. Beberapa siswa sudah mencapai kategori Mahir, menunjukkan pemahaman mendalam tentang teladan iman Maria.

c. Perbandingan siklus 1 dan 2

Tabel 2.10. Perbandingan Hasil Belajar Aspek Kognitif Siklus 1 dan Siklus 2

No	Nama	Skor Kognitif	
		Siklus 1	Siklus 2
1	Gitari Enjel	93	100
2	Fidelis	73	87
3	Febri	73	73
4	Marselinus Dika	80	87
5	Riki Primawan Dilo	80	87
6	Lorentina Mira	67	73
7	Deta Artika	93	100
8	Melati	80	87
9	Adirai	80	87
10	Merkus Deo	67	73
11	Libertus Dimas	87	93
12	Kristin Dinda	87	93
13	Priskila Ajeslin	73	87
14	Antonica Putra Nagara	73	87
15	Theofilus Mahendra	67	73
16	Jessika Olivia	73	80
17	Djamayanto Putra	73	80
18	Yulius Perdi	80	87
19	Malwan	87	93
20	Alpino Kristiano	73	80
21	Farel Pratama	73	73
Rata-rata		78	85

Grafik 1.5. Hasil Belajar Aspek Kognitif Siklus 1 dan 2



Pada siklus 1 dan siklus 2, terjadi peningkatan hasil belajar kognitif siswa yang signifikan. Rata-rata skor pada siklus 1 adalah 78, sedangkan pada siklus 2 meningkat menjadi 85. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan efektivitas proses pembelajaran yang dilakukan antara siklus pertama dan kedua.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam konteks pendidikan Agama Katolik, penerapan metode Problem-Based Learning (PBL) terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif dan bermakna. Melalui metode ini, siswa didorong untuk belajar secara aktif dengan mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, serta menemukan solusi secara mandiri. Penerapan PBL juga mendorong pengembangan sikap sesuai dengan ajaran agama Katolik, sekaligus membangun kemampuan kognitif yang lebih baik. Berdasarkan hasil penelitian di SMPN 4 Menyuke, peningkatan signifikan terlihat pada siklus I dan II. Pada siklus I, rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa berada pada skor 69,0, yang kemudian meningkat menjadi 81,1 di siklus II, menunjukkan efektivitas PBL dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek kognitif siswa juga mengalami perkembangan yang positif. Penerapan PBL memungkinkan siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih optimal, dengan peningkatan rata-rata skor dari 78 di siklus I menjadi 85 di siklus II. Dengan adanya dukungan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), pembelajaran menjadi lebih terarah dan terukur, membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan bernalar kritis serta pemahaman terhadap materi pelajaran Agama Katolik. Hasil ini mencerminkan bahwa metode PBL dapat menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMPN 4 Menyuke.

DAFTAR REFERENSI

- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915.
- Nuryanti, L., Zubaidah, S., & Diantoro, M. (2018). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa SMP (Doctoral dissertation, State University of Malang).
- Syafitri, E., Armanto, D., & Rahmadani, E. (2021). Aksiologi kemampuan berpikir kritis (kajian tentang manfaat dari kemampuan berpikir kritis). *Journal of Science and Social Research*, 4(3), 320-325.
- Mulyani, A. Y. (2022). Pengembangan Critical Thinking Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 100-105.
- Suatini, N. K. A. (2019). Langkah-langkah mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 2(1), 41-50.
- Rositawati, D. N. (2019). Kajian berpikir kritis pada metode inkuiri. In *Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika Dan Aplikasinya)* (Vol. 3, pp. 74-84).
- Fristadi, R., & Bharata, H. (2015). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan problem based learning. In *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika UNY* (Vol. 2015, pp. 597-602).
- Esema, D., Susari, E., & Kurniawan, D. (2012). Problem-Based Learning. *Satya Widya*, 28(2), 167-174.
- Masrinah, E. N., Aripin, I., & Gaffar, A. A. (2019, October). Problem based learning (PBL) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 1, pp. 924-932).
- Utomo, A. P., Narulita, E., & Billah, R. N. I. (2020). Penerapan model pembelajaran problem based learning berbasis socio-scientific issue (SSI) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMP. *JIPVA (Jurnal Pendidikan IPA Veteran)*, 4(2), 148-159.
- Setyorini, U., Sukiswo, S. E., & Subali, B. (2011). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMP. *Jurnal pendidikan fisika indonesia*, 7(1).
- Sitompul, N. N. S. (2021). Pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa smp kelas ix. *GAUSS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 45-54.
- Sari, F. K. N. (2022). Penerapan Model Problem Based Learning (Pembelajaran Berbasis Masalah) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Kurikula: Jurnal Pendidikan*, 7(1), 20-24.
- Rahman, T., & Pd, M. (2018). Aplikasi model-model pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas. CV. Pilar Nusantara.